

Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing

Triyono^{1*)}

¹Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi : triyono1225@gmail.com

Abstract

[Title: The Importance of Cultural Literacy in Jurang Blimbing Art Village] Jurang Blimbing Village was located in Tembalang Village, Semarang City, Central Java Province. In this village there are several arts such as Ketoprak, Kuda Lumping, and Calligraphy. Along with the times, these arts must be preserved so they are not extinct and the national identity is maintained. The government through the Ministry of Education and Culture already has a cultural literacy program that supports the conservation goals, namely "Gerakan Literasi Nasional" (National Literacy Movement). This finally motivated the research to find out whether the cultural literacy movement had been carried out in the village of Jurang Blimbing. The method used is qualitative research, with data collection through direct observation in the village of Jurang Blimbing and direct interviews with community leaders, artists and the general public. From the research, it was found that all communities in the Jurang Blimbing village did not know about the government's program. However, a number of conservation efforts have been carried out and if these efforts looked carefully, these are a form of cultural literacy. The community of Jurang Blimbing village has the awareness to preserve but the efforts that they made not optimal and not on target. From these results, the socialization of the cultural literacy movement from the government is needed, so that people can know what must be done to better recognize and preserve local cultural arts. In addition, support from librarians or literative activists is needed to support the running of the program. With support and direction that has been done, it is expected that the community can understand and play an active role in implementing cultural literacy.

Keywords: cultural literacy; conservation; art and culture.

Abstrak

Desa Jurang Blimbing terletak di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Di desa ini terdapat beberapa kesenian seperti Ketoprak, Kuda Lumping, dan Kaligrafi. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian-kesenian tersebut harus dilestarikan agar tidak punah dan identitas bangsa tetap terjaga. Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Budaya sudah memiliki program literasi budaya yang mendukung tujuan pelestarian tersebut yaitu Gerakan Literasi Nasional. Hal tersebut akhirnya melatarbelakangi penelitian ini untuk mencari tahu sudahkah gerakan literasi budaya dilakukan di desa Jurang Blimbing. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pengambilan data melalui observasi langsung di desa Jurang Blimbing dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, seniman dan masyarakat umum. Dari penelitian yang dilakukan kemudian didapatkan hasil bahwa seluruh masyarakat di desa Jurang Blimbing tidak mengetahui program pemerintah tersebut. Namun beberapa upaya pelestarian sudah dilakukan dan jika dilihat dengan seksama upaya tersebut merupakan salah satu bentuk dari literasi budaya. Masyarakat desa Jurang Blimbing sudah memiliki kesadaran untuk melestarikan tetapi upaya yang dilakukan kurang maksimal dan tidak tepat sasaran. Dari hasil tersebut, sosialisasi gerakan literasi budaya dari pemerintah sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk lebih mengenal dan melestarikan seni budaya setempat. Selain itu, dukungan dari pustakawan atau pegiat literasi dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Dengan dukungan dan arahan yang telah dilakukan tersebut, diharapkan masyarakat dapat memahami dan berperan aktif dalam pelaksanaan literasi budaya.

Kata kunci : literasi budaya; pelestarian; seni dan budaya.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Kebudayaan merupakan salah satu bentuk identitas bangsa dan yang menjadi ciri khas bangsa yaitu kebudayaan daerah atau lokal. Kebudayaan dan seni tradisional pada umumnya terinspirasi dari pola kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Selain itu, kebudayaan dan seni lokal juga dapat berakulturasi dengan kebudayaan lainnya dan membentuk sebuah budaya yang baru.

Zaman selalu mengalami perubahan dan perubahan terus terjadi untuk menyesuaikan gejala perubahan kebudayaan maupun sosial. Hingga sekarang ini yang terjadi adalah seni dan budaya tradisional mulai terkikis karena dianggap kuno. Sehingga para generasi muda yang lebih menyukai budaya asing atau modern mulai meninggalkan budaya daerahnya sendiri dan seakan tidak peduli akan pelestarian budaya. Bukan hanya ancaman akan hilangnya seni dan budaya lokal, tetapi perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekarang. Pola kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih cenderung mengadopsi kebudayaan timur seperti norma kesopanan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi perlahan akan tergerus oleh budaya asing yang dianggap lebih modern.

Desa Jurang Blimbing merupakan sebuah desa yang terletak di area kampus Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang. Desa ini merupakan salah satu desa yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Semarang sebagai desa tematik seni dan budaya sejak tahun 2016. Penunjukkan ini dikarenakan desa Jurang Blimbing memiliki beberapa kesenian yang berkembang di daerah tersebut, seperti ketoprak, kuda lumping, dan kaligrafi. Mata pencaharian masyarakatnya tidak hanya bergantung pada kesenian, tetapi juga pekerjaan lain seperti pegawai, pedagang, dan pengusaha kos-kosan.

Desa Jurang Blimbing sebagai desa tematik seni dan budaya diharapkan dapat melaksanakan upaya pelestarian kesenian yang selama ini berkembang di daerah tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan bantuan dari masyarakat, sehingga seni dan budaya lokal tetap ada serta dapat menjadi penguat identitas masyarakat desa Jurang Blimbing sendiri. Untuk itu, perlu adanya literasi budaya sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam bersikap secara bijaksana terhadap keberagaman budaya karena kecakapan tersebut patut dimiliki oleh setiap individu di era dewasa kini. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang sudahkah gerakan literasi budaya yang dapat menjadi upaya pelestarian dan penguatan identitas masyarakat ini dilakukan di desa Jurang Blimbing.

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu mencari beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Penelitian pertama, Ana Irhandayaningsih (Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2018), *Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang*. Namun dalam penelitian tersebut, penulis fokus membahas tentang kampung tematik sebagai upaya pelestarian kesenian di desa Jurang Blimbing. Kemudian penelitian yang kedua yaitu, Kardi (Jurnal Pustaka Loka Vol. 5 No. 1, 2013), *Literasi Budaya dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal)*. Berbeda dari penelitian pertama, fokus dari penelitian ini yaitu upaya perpustakaan STAIN Ponorogo dalam pelestarian budaya dan sejarah Ponorogo.

2. Landasan Teori

Koentjaraningrat berpendapat bahwa istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjoroningrat, 1993:9).

Unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud (Koentjoroningrat, 1993:5), yaitu

- a. Sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya (Ide)
- b. Sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat (Aktifitas)
- c. Benda-benda hasil karya manusia (Artefak)

Dapat disimpulkan bahwa ide atau gagasan berupa cerita secara turun temurun yang dapat mengintegrasikan masyarakat. Selanjutnya, aktifitas dapat berupa tindakan dalam gerakan-gerakan pengaplikasian dari ide atau gagasan tersebut serta artefak yang menjadi bukti dari hasil gagasan hingga kegiatan yang dilakukan dalam mengimplementasikannya atau disebut juga hasil dari karya seni.

Istilah “literasi” menurut UNESCO dalam Sahrul (2018:78), pada awalnya diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai. Seiring berjalannya waktu perkembangan terus terjadi dan terbentuklah beberapa jenis literasi, salah satunya yaitu literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017:3), sehingga perlu adanya literasi budaya dalam upaya untuk beradaptasi serta bersikap bijaksana atas keberagaman seni dan budaya. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Budaya sudah mempunyai rancangan strategi gerakan literasi budaya di masyarakat, yaitu

- a. Penguatan pelaku
 - 1) Penguatan kapasitas pegiat literasi dan pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM), dapat dilakukan melalui pelatihan dan festival.
 - 2) Pendampingan pelaku seni, bertujuan agar pelaku seni dapat berjejaring dan memiliki akses pertunjukkan.
 - 3) Penyuluhan untuk pencegahan radikalisme, bentuk penyuluhan dapat berupa workshop pengenalan nilai budaya, sejarah dan lain-lain kepada anggota karang taruna.
- b. Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu
 - 1) Akses bahan bacaan di perpustakaan komunitas terdekat, bahan bacaan literasi dalam berbagai bentuk perlu ditingkatkan sebagai sumber belajar budaya.
 - 2) Kunjungan ke tempat bersejarah dan bernilai budaya lokal, selain sebagai ajang rekreasi, sumber belajar, serta menambahkan pengetahuan masyarakat.
 - 3) Permainan tradisional, olahraga rakyat, serta latihan seni dan budaya lokal, strategi ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya daerah yang harus dilestarikan.

- 4) Penerjemahan bahan penunjang literasi budaya dan kewargaan, tidak sedikit buku yang berkaitan dengan literasi budaya Indonesia ditulis oleh warga negara asing sehingga perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar
- 1) Penyediaan pojok baca di tempat umum, semakin hidup pojok baca sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat semakin baik proses berliterasi di daerah tersebut.
 - 2) Penyediaan fasilitas umum bertema literasi budaya dan kewargaan, sebaiknya mudah dijangka masyarakat.
 - 3) Sosialisasi sumber belajar daring, sumber belajar daring dapat membantu masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari fasilitas umum.
- d. Perluasan dan penguatan publik
- 1) Penulisan kembali kebudayaan dan sejarah lokal, saat ini banyak daerah yang kehilangan nilai budaya dan sejarahnya karena tidak ada rekam jejak dalam bentuk tulisan sehingga penulisan kembali sangat diperlukan.
 - 2) Pelibatan perguruan tinggi, dapat dilibatkan dalam program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan sarana dan fasilitas bermuatan baca tulis serta mengembangkan kesadaran dan kecakapan budaya dan kewargaan di masyarakat.
 - 3) Kerja sama dengan public, seperti pegiat pendidikam dan berbagai komunitas yang dapat dibatkan dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan.
- e. Penguatan tata kelola
- 1) Pengintegrasian kegiatan masyarakat, bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap literasi kebudayaan dan kewargaan.
 - 2) Pengalokasian anggaran khusus, diperuntukkan bagi pelatihan dan pendampingan masyarakat bermuatan literasi kebudayaan dan kewargaan.
 - 3) Pemanfaatan komunikasi dan jaringan antarsesama pegiat Taman Baca Masyarakat (TBM), sehingga mampu mendukung penerapan iterasi budaya dan kewargaan.
 - 4) Pemanfaatan jaringan donasi buku Kemendikbud dan forum TBM, bermanfaat dalam menambah ragam bacaan dan sumber belajar (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017:24-27).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian sesuai dengan judul yang ditentukan yaitu desa tematik seni dan budaya Jurang Blimbing. Sedangkan untuk subyek penelitian dibagi menjadi beberapa lapisan, yaitu tokoh masyarakat, seniman, dan masyarakat biasa dengan waktu penelitian selama 45 hari (31 Januari 2019-15 Maret 2019). Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, data sekunder yang berasal dari profil wilayah, jurnal, serta beberapa dokumen pendukung yang terkait dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Secara garis besar Usman dan Purnomo (2001:86-87) mengemukakan bahwa analisis data dapat dianalisis dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan kemudian dirangkum untuk kemudian dipilih hal yang pokok yang sesuai dengan tema penelitian dan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah dalam pencarian informasi ketika sewaktu-waktu dibutuhkan.
- b. *Display* data, adalah penyajian data dalam bentuk matrik, *chart* atau grafik, tetapi dalam pendekatan kualitatif *display* data bersifat naratif atau uraian singkat.
- c. Pengambilan simpulan dan verifikasi, dilakukan pada saat penelitian dan sesudah penelitian selesai, karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

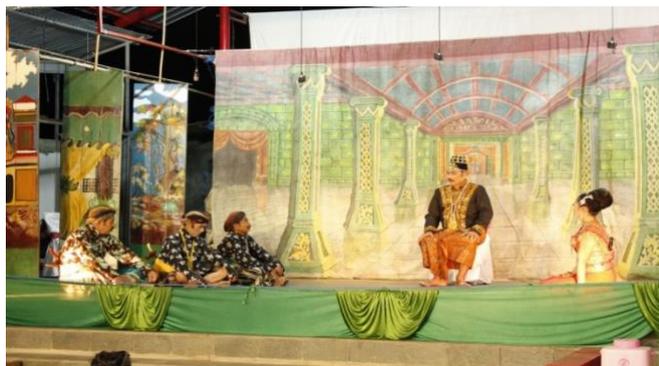
4. Hasil dan Pembahasan

- a. Seni Budaya yang terdapat di Desa Jurang Blimbing

Di Jawa Tengah, khususnya kota Semarang sendiri, kaya akan seni budaya lokal. Namun yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu di desa Jurang Blimbing, Tembalang, terdapat beberapa kesenian seperti Kethoprak, Kuda Lumping, dan Kaligrafi.

- 1) Ketoprak

Tradisi ketoprak menurut Handung Kus Sudyarsana (1989:25) mencakup bahasa, akting, bloking, busana, rias, lagu, setting, properti, dan lainnya yang telah sering ditinggalkan karena tuntutan jaman. Cerita dalam ketoprak biasanya berasal dari cerita rakyat atau sejarah yang tumbuh di daerah Jawa.



Gambar 1. Ketoprak (Kelurahan Tembalang, 2018)

Di desa Jurang Blimbing sendiri kesenian Ketoprak ini sudah ada berpuluh-puluh tahun lamanya hingga saat ini dengan tokohnya yaitu Mbah Gimin. Sementara itu, banyak dari para seniman Ketoprak lainnya yang sudah pindah, namun masih menyempatkan untuk datang saat pementasan. Tidak seperti seni pertunjukan yang lain, Ketoprak tidak memiliki jadwal latihan yang rutin, namun untuk para seniman Ketoprak yang sudah ahli dalam improvisasi ketika pementasan bukanlah sebuah masalah. Latihan biasanya akan dilakukan saat waktu sudah

mendekati acara. Alur cerita yang ditampilkan untuk pementasan Ketoprak masih berdasarkan kepercayaan akan alam serta diselaraskan dengan kondisi yang terjadi saat itu.

2) Kuda Lumping

Berdasarkan cerita rakyat, kuda lumping berkaitan erat dengan perang rakyat Jawa menentang penjajah Belanda. Sebenarnya banyak versi mengenai asal-usul kesenian ini, seperti apresiasi akan pasukan berkuda Diponegoro, cerita perjuangan Raden Patah yang dibantu Sunan Kalijaga, serta kisah latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengkubuwono I. Atraksi supranatural yang sering ditampilkan merupakan ekspresi kekuatan supranatural pada zaman dahulu (Dika, 2015:2).



Gambar 2. Kuda Lumping (Kelurahan Tembalang, 2018)

Kesenian kuda lumping di desa Jurang Blimbing telah membentuk sanggar Turonggo Tunggak Semi yang berada di RT 02. Seniman kuda lumping terbagi menjadi dua yaitu pemain alat musik dan atraksi atau tarian. Latihan rutin dilakukan pada hari Sabtu di minggu ketiga dan keempat setiap bulannya. Pelestarian kesenian ini cukup baik, terlihat dari banyak generasi muda yang ikut berlatih baik memainkan alat musik maupun menari. Sanggar Turonggo Tunggak Semi sudah cukup sering diundang menjadi pengisi acara di sekitar Semarang.

3) Kaligrafi

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani yaitu *kallos* artinya indah dan *graphe* artinya tulisan. Menurut Didin Sirojuddin (2006:3), “Kaligrafi Islam adalah seni menulis huruf Arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat Al-Qur’an atau Al-Hadits”. Di dalam kaligrafi tersebut, ada yang bernama Khat (Abdul, 1989) yaitu ” rangkaian huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat Al-Qur’an maupun Al-Hadist ataupun kalimat hikmah di mana rangkaian huruf-huruf itu dibuat dengan proporsi yang sesuai, baik jarak maupun ketepatan sapuan huruf”.



Gambar 3. Kaligrafi (Kelurahan Tembalang, 2018)

Kaligrafi di Desa Jurang Blimbing dipelopori oleh Ustadz Izzudin dan usahanya ini diberi nama Nil Nal Muna. Sebelum membuka usahanya sendiri, beliau bekerja membuat kaligrafi di sebuah galeri. Keterampilannya dalam membuat kaligrafi dipelajarinya secara otodidak selama menimba ilmu sebagai santri di pondok pesantren. Perbedaan dari kaligrafi Nil Nal Muna dengan yang lain yaitu pada Khatnya. Saat pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim I KKN Tematik Undip 2019 dibentuklah kelompok Grafida yang beranggotakan pemuda-pemuda yang memiliki ketertarikan dengan kaligrafi. Tentunya kelompok ini diajar langsung oleh Ustadz Izzudin untuk membuat kaligrafi Prada, sedangkan mahasiswa KKN juga membina pembuatan kaligrafi ke dalam media lain yaitu pipa, akrilik, dan digital.

b. Literasi Budaya di Desa Jurang Blimbing

Gerakan literasi budaya sendiri belum dilakukan di desa Jurang Blimbing karena ketidaktahuan masyarakat akan literasi budaya serta belum adanya sosialisasi dari Kemendikbud sebagai penanggung jawab program tersebut. Namun masyarakat sudah sadar akan pentingnya pelestarian budaya kepada generasi muda. Beberapa usaha telah dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian seni budaya dan jika dilihat dari strategi yang dianjurkan dalam program Gerakan Literasi Nasional sebenarnya secara tidak langsung upaya tersebut merupakan bentuk literasi budaya.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah pendampingan pelaku seni. Menurut keterangan ketua RW 04, usaha dalam pendampingan sudah dilakukan dengan berjejaring ke beberapa pihak atau instansi seperti Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Kota Semarang. Hasil dari kerja sama dengan Kementerian Pariwisata menghasilkan kerja sama untuk membuat pertunjukan seni setiap tahunnya di desa tersebut. Dengan pendampingan pelaku seni tersebut diharapkan memberikan kesempatan bagi para pelaku seni untuk tampil dalam suatu pertunjukkan dan lebih menghidupkan lagi kesenian yang ada. Kerja sama dalam bidang pemberdayaan masyarakat juga sudah dilakukan dengan beberapa perguruan tinggi di Semarang seperti Universitas Diponegoro dan Universitas PGRI Semarang.

Pentingnya pegiat literasi dan pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) untuk mendukung program literasi masih belum disadari oleh masyarakat. Akses bahan bacaan pun masih sulit, dilihat dari perpustakaan desa yang menjadi satu dengan PAUD Mekar Jaya dan hanya dibuka

pada saat hari sekolah ataupun acara khusus lainnya. Dilihat dari konten buku yang disediakan di perpustakaan kebanyakan adalah buku cerita anak, sedangkan buku mengenai seni budaya jumlahnya masih sangat kurang. Para seniman juga belum pernah menulis mengenai kesenian dan sejarahnya sehingga desa Jurang Blimbing belum memiliki literatur seni dan budaya sendiri.

4. Simpulan

Desa tematik seni dan budaya Jurang Blimbing memiliki tiga kesenian yang berkembang di daerah tersebut, yaitu ketoprak, kuda lumping, dan kaligrafi. Setiap kesenian tentunya perlu untuk dilestarikan agar generasi mendatang dapat mengetahui bahkan tertarik untuk mempelajarinya.

Kesadaran akan perlunya dilakukan pelestarian seni dan budaya seharusnya diselaraskan pula dengan literasi budaya yang dapat memperkuat identitas bangsa. Berbeda dengan literasi budaya di desa Jurang Blimbing masih kurang bahkan masyarakat tidak mengetahuinya karena masih kurangnya informasi dan literature yang mendukung. Namun beberapa langkah kecil yang sudah mereka lakukan dalam upaya pelestarian seni budaya secara tidak langsung selaras dengan tahapan gerakan literasi budaya dan kewargaan, walaupun masih banyak hal yang perlu diperhatikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya sosialisasi gerakan literasi budaya dan kewargaan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna melestarikan budaya dan memperkuat identitas masyarakat di desa Jurang Blimbing. Tidak hanya pemerintah, pustakawan atau pegiat literasi sekitar seharusnya juga harusnya peduli dan mengambil peran dalam permasalahan ini. Sehingga dengan dukungan pemerintah dan pegiat literasi, diharapkan masyarakat dapat sadar akan pentingnya literasi budaya dan ikut berperan aktif dalam menjalankan program tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul, Karim Husain. 1989, *Khat Seni Kaligrafi*, Menara Kudus, Kudus.
- Didin, Sirojudin A.R. 2006, “Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi Al-Qur’an di Indonesia”, *Majalah Tilawah*, p.3.
- Dika, Rustiawan. 2015, *Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru, Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handung, Kus Sudyarsana. 1989, *Ketoprak*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2017, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, Kemedikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sahrul, Mauludi. 2018, *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*, Elex Media, Jakarta.
- Usman, Husaini and Purnomo Setiady Akbar. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.